JURNAL ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA
E-ISSN 2685-4570

MENGGALI DAMPAK INTERAKSI DIGITAL TERHADAP EVOLUSI SOSIAL PADA GENERASI Z KOTA SALATIGA

Daru Kiswara [1)]
Alvianto U Wahyudi [2)]
Rizki Amalia Yanuartha [3)]

Universitas Kristen Satya Wacana [1)]
email: 352019027@student.uksw.edu
Universitas Kristen Satya Wacana [2)]
email: alv.fiskom35@gmail.com
Universitas Kristen Satya Wacana [3)]
email: rizk.amalia@uksw.edu

Article Info

Article History:

Received:

May/2025

Accepted:

June/2025

Published:

June/2025

Keywords:

Interaksi Digital, Evolusi Sosial, Generasi Z

ABSTRACK

Understanding the impact of digital interactions on the social evolution of Generation Z is essential, as this demographic group is poised to become the backbone of society in the coming years. Social evolution refers to the gradual transformation in social structures, behavioral patterns, and societal values that influence how individuals interact within a community. This research aims to explore the influence of digital interactions on the social lives of Generation Z. A quantitative approach was employed, utilizing a purposive sampling method to select a sample of 391 respondents from Generation Z residing in Salatiga City. Data were gathered through a structured questionnaire and analyzed using simple regression analysis, processed with SPSS version 24.The findings indicate that digital interactions have a significant impact on the social evolution of Generation Z in Salatiga City. These interactions influence various dimensions of their social lives, including lifestyle shifts, changes in educational patterns, modifications in thought processes, and behavioral adjustments. The statistical analysis supports these conclusions, highlighting a significant correlation between digital interactions and these aspects of social evolution. This research underscores the pivotal role of digital interactions in shaping the social landscape of Generation Z, providing valuable insights into their evolving social dynamics.

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, kehidupan sehari-hari masyarakat telah mengalami transformasi yang signifikan akibat perkembangan pesat teknologi digital. Gagasan digitalisasi memerlukan sejumlah tahapan dalam kurun waktu tertentu, terutama bagi individu yang kurang memahami teknologi. Hampir semua industri telah menerapkan tren digital. Istilah "transformasi digital" muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi di era digital. Transformasi ini juga diartikan sebagai proses pengembangan kompetensi serta optimalisasi penggunaan teknologi digital (D. Sinaga & Peniarsih, 2024). Akibat adanya transformasi digital tersebut, bentuk interaksi yang dijalani individu maupun kelompok secara perlahan juga berubah menjadi interaksi digital.

Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa statistik pelanggan telepon sesuler pada 2018 adalah layanan 1P (telepon atau internet) sejumlah 7.329, layanan 2P (telepon dan internet) sejumlah 2.330, dan layanan 3P (Indihome/telepon, internet & usee TV) sejumlah 6.541. Sementara pada tahun 2019, mengalami peningkatan dengan layanan 1P (telepon atau internet) sejumlah 8.284, layanan 2P (telepon dan internet) sejumlah 2.498, dan layanan 3P (Indihome/Telepon, internet & usee Tv) sejumlah 7.148. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, penggunaan media digital di Kota Salatiga semakin meningkat, yang berimplikasi langsung terhadap perubahan pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi titik awal munculnya fenomena pergeseran interaksi sosial ke dalam bentuk interaksi digital.

Interaksi sosial yang dulu banyak dilakukan secara langsung kini semakin banyak terjadi di ruang digital yang disebut sebagai interaksi digital. Media sosial merupakan salah satu bentuk interaksi digital yang paling menonjol, menyediakan platform untuk berbagi pengalaman, gagasan, dan emosi secara daring(Fauziah, 2023). Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten telah menjadi alat utama bagi masyarakat, terutama generasi Z, untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, bahkan individu yang belum mereka kenal secara langsung. Perubahan dalam hal ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka membangun hubungan, memahami identitas diri, dan terlibat dalam komunitas sosial (Ramadhani et al., 2024).

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terkoneksi secara digital (Christiani & Ikasari, 2020). Dengan akses yang luas ke internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, Generasi Z telah menciptakan metode baru untuk berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Interaksi digital ini memberikan beragam pengaruh, baik yang positif maupun negatif, terhadap perilaku dan kondisi psikologis Generasi Z(Valentino et al., 2024). Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang untuk keterhubungan yang lebih besar, akses informasi yang lebih mudah, dan partisipasi dalam komunitas global. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran tentang dampak negatifnya, seperti *cyberbullying*, kecemasan sosial, ketergantungan pada teknologi, serta risiko isolasi dan penurunan kualitas interaksi tatap muka.

Kota Salatiga, meskipun merupakan kota kecil dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, dikenal sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia. Hal

ini didukung oleh berbagai penghargaan nasional yang diterima Salatiga dalam hal toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan data dari Setara Institute, Salatiga menduduki peringkat atas dalam indeks kota toleran tahun 2024. Keberadaan generasi Z di wilayah ini menambah keragaman demografis dan budaya di kota tersebut (Purnomo et al., 2024). Salatiga memiliki komunitas yang erat dan nilai-nilai tradisional yang masih kuat, namun juga menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dibawa oleh teknologi digital. Sehingga, penelitian terhadap Generasi Z di Kota Salatiga berkaitan dengan interaksi digital sangat penting untuk dilakukan untuk dapat memahami perubahan sosial yang terjadi.

Evolusi sosial merupakan proses perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap. Perubahan ini terjadi secara alami tanpa adanya rencana atau tujuan tertentu. Masyarakat hanya berupaya untuk beradaptasi dengan situasi, kebutuhan, dan kondisi baru yang muncul(Matasik et al., 2021). Evolusi yang dipicu oleh penemuan teknologi dan inovasi internet tidak hanya menghasilkan media baru, tetapi juga mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi dan interaksi. Perubahan yang terjadi akibat evolusi teknologi ini sulit untuk diperkirakan sebelumnya(Nur et al., 2024). Menurut Castells (2010), transformasi sosial di era informasi membentuk masyarakat jejaring, di mana hubungan sosial didasarkan pada logika jaringan digital, bukan lagi pada struktur tradisional. Dalam konteks penelitian ini, evolusi sosial yang dimaksud dioperasionalisasikan ke dalam beberapa indikator, seperti perubahan pola komunikasi, dinamika hubungan sosial, perubahan nilai dan norma, serta transformasi identitas sosial. Selain itu, bentuk-bentuk evolusi sosial juga mencakup perubahan gaya hidup, seperti kebiasaan mengonsumsi informasi dan hiburan yang kini beralih ke platform digital (Tapscott, 2009); perubahan dalam pendidikan yang mencakup pola belajar yang lebih mandiri dan berbasis teknologi (Prensky, 2001; Yunus et al., 2013); perubahan pola pikir yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan inovasi digital (Buckingham, 2008; Jenkins et al., 2009); serta perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari (Rideout & Robb, 2019). Oleh sebab itu, di era digital yang mengharuskan generasi saat ini berinteraksi secara digital, perlu dilakukan kajian yang berkelanjutan untuk memahami bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi sebagai upaya preventif terhadap dampak buruk yang mungkin timbul.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan berkaitan dengan dampak interaksi digital terhadap evolusi atau perubahan sosial yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2024), menghasilkan temuan bahwa perkembangan media sosial, terutama jejaring sosial telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial dalam era digital. Meskipun memberikan kemudahan dalam berkomunikasi global dan memfasilitasi kolaborasi lintas budaya, penggunaan media sosial juga membawa sejumlah tantangan.Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al. (2024), yang menemukan bahwa meskipun media sosial memiliki pengaruh besar terhadap hubungan sosial di era

digital dengan memperluas konektivitas global, terdapat pula risiko berupa distorsi informasi, kecanduan, dan dampak negatif terhadap kesehatan mental. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat secara umum, sedangkan penelitian serupa pada generasi Z belum banyak dilakukan secara khusus, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Pemahaman dampak interaksi digital terhadap evolusi sosial Generasi Z adalah hal yang krusial karena kelompok ini akan menjadi pilar utama masyarakat di masa depan. Penelitian ini tidak hanya relevan pada bidang akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua untuk mengelola dan memfasilitasi interaksi digital yang lebih sehat dan produktif bagi generasi muda, serta mendukung mereka dalam mengembangkan identitas sosial yang positif. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh interaksi digital terhadap evolusi sosial Generasi Z di Kota Salatiga?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada interaksi sosial sebagai variabel independen dan evaluasi sosial sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non-Probability Sampling, dengan pemilihan responden melalui metode purposive sampling. Populasi yang diteliti adalah generasi Z di Kota Salatiga. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Cochran, menghasilkan 384 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai interaksi sosial dan evolusi sosial pada generasi Z di Kota Salatiga. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana, dengan SPSS versi 24 sebagai alat statistik untuk pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari kuesioner dan dibagikan terhadap 391 responden yaitu generasi Z di kota Salatiga. Hasil dari pengumpulan data dari kuesioner dalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Deskripsi Responden Penelitian

Demografi	Keterangan	Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	160	41%
	Perempuan	231	59%
Usia	12-15 tahun	14	4%
	16-19 tahun	80	20%
	20-23 tahun	175	45%
	24-27 tahun	122	31%
Pendidikan	SD/Sederajat	3	1%
	SMP/Sederajat	24	6%
	SMA/Sederajat	182	47%
	Diploma	3	1%

	S1	167	43%
	S2	12	3%
Posisi Pekerjaan	Karyawan Swasta	134	34%
	Pegawai Negeri Sipil	45	12%
	Pelajar/Mahasiswa	170	43%
	Wirausaha	42	11%
	Karyawan Swasta	134	34%
Media sosial yang dimiliki	Aplikasi pesan instan (WA, Line, Telegram, dan sebagainya)	134	34%
	E-mail	28	7%
	Forum diskusi (zoom, gmeet, ms. teams, dan sebagainya)	53	14%
	Media sosial (Instagram, Tiktok, X, Threads, dan sebagainya)	162	41%
	Ruang kerja atau belajar online	14	4%

Sumber: *Olah Data, 2024*

Hasil kuisioner dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh perempuan dengan presentase 59% dan laki-laki sebesar 41%. Generasi Z yang pada tahun 2024 berusia 12 sampai 15 tahun sebanyak 14 orang, umur 16-19 tahun sebanyak 80 orang, 20-23 tahun sebanyak 175 orang, dan umur 24-27 tahun sebanyak 122 orang. Pendidikan terakhir responden SD sebanyak 1%, SMP sebanyak 6%, SMA sebanyak 182 orang (47%), Diploma sebanyak 3 orang (1%), S1 sebanyak 157 orang (43%), dan S2 sebanyak 12 orang (38%). Selanjutnya sebanyak 134 orang memiliki aplikasi pesan instan, 28 orang memiliki email, 53 orang memiliki forum diskusi, 162 orang memiliki media sosial, dan sebanyak 14 orang mempunyai ruang kerja atau belajar online.

Berdasarkan kuesioner penelitian yang telah disebar kepada 391 responden, maka diperoleh hasil tanggapan mengenai interaksi Digital dan evolusi sosial dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Digital	391	32	68	58.33	6.339
Evolusi Sosial	391	36	76	65.22	7.211
Perubahan Gaya Hidup	391	8	20	17.24	2.116
Perubahan Pendidikan	391	9	20	17.19	2.156
Perubahan Pola Pikir	391	7	16	13.67	1.903
Perubahan Perilaku	391	9	20	17.13	2.344

Sumber: *Olah Data, 2024*

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa dari total 391 data yang valid untuk setiap variabel, nilai minimum interaksi digital adalah 32 dan nilai maksimum 68, dengan rata-rata (mean) 58,33 dan standar deviasi 6,34. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata penggunaan media sosial lebih tinggi, dengan

penyimpangan data yang rendah dan penyebaran nilai yang merata, sehingga interaksi digital di kalangan generasi Z dianggap sangat baik. Untuk evolusi sosial, nilai minimum adalah 36 dan maksimum 76, dengan rerata 65,22 dan standar deviasi 7,21, yang berarti bahwa nilai rata-rata evolusi sosial lebih tinggi, dengan penyimpangan data yang rendah dan penyebaran nilai yang merata, menunjukkan bahwa evolusi sosial dipandang sangat baik oleh generasi Z. Perubahan gaya hidup memiliki nilai minimum 8 dan maksimum 20, dengan rerata 17,24 dan standar deviasi 2,116, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata perubahan gaya hidup lebih tinggi, dengan penyimpangan data yang rendah dan penyebaran nilai yang merata, sehingga perubahan gaya hidup dianggap baik oleh generasi Z. Perubahan pendidikan memiliki nilai minimum 9 dan maksimum 20, dengan rerata 17,19 dan standar deviasi 2,15, menunjukkan bahwa perubahan pendidikan juga dipandang baik oleh generasi Z. Perubahan pola pikir memiliki nilai minimum 7 dan maksimum 16, dengan rerata 13,67 dan standar deviasi 1,90, yang berarti bahwa perubahan pola pikir berada pada kategori sedang, meskipun nilai rata-rata lebih tinggi dengan penyimpangan yang rendah. Perubahan perilaku memiliki nilai minimum 9 dan maksimum 20, dengan rerata 17,13 dan standar deviasi 2,34, menunjukkan bahwa perubahan perilaku juga dipandang baik oleh generasi Z.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup generasi Z di Kota Salatiga sangat dipengaruhi oleh evolusi sosial, dengan dampak paling signifikan terlihat pada perubahan gaya hidup. Ini terbukti dari nilai rerata perubahan gaya hidup yang mencapai 17,24. Indikator perubahan ini mencakup meningkatnya kecenderungan mengikuti tren gaya hidup melalui konten digital, penggunaan teknologi untuk mempermudah aktivitas sehari-hari, serta pengaruh media sosial dalam hal cara berpakaian dan interaksi sosial. Sementara itu, perubahan pola pikir menunjukkan dampak yang lebih kecil, meskipun interaksi digital membuat mereka lebih terbuka terhadap ide dan pandangan yang berbeda.

Hasil dari perhitungan koefisien model regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Interaksi Sosial dan Evolusi Sosial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.063	2.025		5.957	.000
	Interaksi Digital	.911	.035	.801	26.404	.000
a. Dependent Variable: Evolusi Sosial						

Sumber: *Olah Data, 2024*

Berdasarkan analisis linier berganda pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 12{,}063 + 0{,}911\, x1 + e \quad \ldots\ldots (1)$$

Nilai konstanta sebesar 12,06 mengindikasikan bahwa jika nilai variabel interaksi digital adalah 0, maka nilai variabel evolusi sosial akan mencapai 0,911. Koefisien untuk variabel interaksi digital yang sebesar 0,911 berarti setiap kenaikan 1 unit pada interaksi digital akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,911 pada evolusi sosial. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel independen (interaksi digital) dan variabel dependen (evolusi sosial), yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi digital, semakin tinggi pula evolusi sosial, dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 26,404 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel (26,404 > 1,96). Nilai signifikasi yang didapatkan yaitu 0,00 < 0,05, artinya terdapat pengaruh. Hasil analisi yang didapatkan menunjukan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan siginifikan terhadap evolusi sosial pada generasi z di Kota Salatiga.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Interaksi Sosial dan Perubahan Gaya Hidup

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.230	.632		3.528	.000
	Interaksi Digital	.257	.011	.771	23.890	.000
a. Dependent Variable: Perubahan Gaya Hidup						

Sumber: *Olah Data, 2024*

Berdasarkan analisis linier berganda pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2{,}230 + 0{,}257\,x + e \quad \text{.....(2)}$$

Nilai konstanta sebesar 2,23 menunjukkan bahwa jika nilai variabel interaksi digital adalah 0, maka nilai variabel perubahan gaya hidup akan menjadi 0,257. Koefisien untuk variabel interaksi digital yang sebesar 0,257 berarti setiap kenaikan 1 unit pada interaksi digital akan diikuti dengan kenaikan sebesar 0,257 pada perubahan gaya hidup. Koefisien positif ini menandakan adanya hubungan positif antara variabel independen (interaksi digital) dan variabel dependen (perubahan gaya hidup), yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi digital, semakin besar pula perubahan gaya hidup, dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 23,890 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel (23,890 > 1,96). Nilai signifikasi yang didapatkan yaitu 0,00 < 0,05, artinya terdapat pengaruh. Hasil analisis yang didapatkan menunjukan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan siginifikan terhadap perubahan gaya hidup pada generasi z di Kota Salatiga.

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Interaksi Sosial dan Perubahan Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.463	.678		3.632	.000
	Interaksi Digital	.252	.012	.742	21.836	.000
a. Dependent Variable: Perubahan Pendidikan						

Sumber: *Olah Data, 2024*

Berdasarkan analisis linier berganda pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2{,}463 + 0{,}252\,x + e \quad (3)$$

Nilai konstanta sebesar 2,46 menunjukkan bahwa jika nilai variabel interaksi digital adalah 0, maka nilai variabel perubahan pendidikan akan menjadi 0,252. Koefisien untuk variabel interaksi digital yang sebesar 0,252 berarti setiap kenaikan 1 unit pada interaksi digital akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,252 pada perubahan pendidikan. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen (interaksi digital) dan variabel dependen (perubahan pendidikan), yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi digital, semakin besar pula perubahan pendidikan, dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 21,836 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel (21,836 > 1,96). Nilai signifikasi yang didapatkan yaitu 0,00 < 0,05, artinya terdapat pengaruh. Hasil analisis yang didapatkan menunjukan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan siginifikan terhadap perubahan pendidikan pada generasi z di Kota Salatiga.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Interaksi Sosial dan Perubahan Pola Pikir

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.743	.736		5.087	.000
	Interaksi Digital	.170	.013	.567	13.566	.000
a. Dependent Variable: Perubahan Pola Pikir						

Sumber: *Olah Data, 2024*

Berdasarkan analisis linier berganda pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3{,}743 + 0{,}170\,x + e \quad (4)$$

Nilai konstanta sebesar 3,743 menunjukkan bahwa jika nilai variabel interaksi digital adalah 0, maka nilai variabel perubahan pola pikir akan menjadi 0,170. Koefisien untuk variabel interaksi digital yang sebesar 0,170 berarti setiap kenaikan 1 unit pada interaksi digital akan diikuti dengan kenaikan sebesar 0,170 pada perubahan pola pikir. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen (interaksi digital) dan variabel dependen

(perubahan pola pikir), yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi digital, semakin besar pula perubahan pola pikir, dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 13,56 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel (13,56 > 1,96). Nilai signifikasi yang didapatkan yaitu 0,00 < 0,05, artinya terdapat pengaruh. Hasil analisis yang didapatkan menunjukan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan siginifikan terhadap perubahan pola pikir pada generasi z di Kota Salatiga.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Interaksi Sosial dan Perubahan Pola Perilaku

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.627	.858		4.227	.000
	Interaksi Digital	.231	.015	.626	15.827	.000
a. Dependent Variable: Perubahan Perilaku						

Berdasarkan analisis linier berganda pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3{,}627 + 0{,}231\,x + e \quad \text{.....(4)}$$

Nilai konstanta sebesar 3,627 menunjukkan bahwa jika nilai variabel interaksi digital adalah 0, maka nilai variabel perubahan pola perilaku adalah 0,231. Koefisien interaksi digital yang sebesar 0,231 berarti setiap kenaikan 1 unit pada interaksi digital akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,231 pada perubahan pola perilaku. Koefisien positif ini menunjukkan hubungan positif antara variabel independen (interaksi digital) dan variabel dependen (perubahan perilaku), yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi digital, semakin besar pula perubahan perilaku, dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 7, nilai thitung adalah 13,56, yang lebih besar dari nilai ttabel (115,82 > 1,96). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,00 < 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perilaku pada generasi Z di Kota Salatiga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap evolusi sosial generasi Z di Kota Salatiga. Interaksi sosial juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial generasi Z, seperti perubahan gaya hidup, pendidikan, pola pikir, dan perilaku. Hasil analisis membuktikan bahwa aspek-aspek tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep evolusi sosial yang diuraikan sebelumnya, yakni sebagai proses bertahap yang muncul akibat perubahan situasi dan kebutuhan baru, termasuk yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital (Matasik et al., 2021; Nur et al., 2024).

Fenomena interaksi sosial di era digital saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan

sejenisnya menyediakan ruang bagi individu untuk berpartisipasi, berbagi, dan berkomunikasi secara daring. Media sosial memfasilitasi pertukaran informasi, kolaborasi, dan interaksi dalam berbagai bentuk, dari tulisan hingga konten visual dan audiovisual. Dampak signifikan ini terlihat jelas dalam perubahan gaya hidup, pendidikan, pola pikir, dan perilaku generasi Z di Salatiga. Hal ini diperkuat oleh Ginting et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam mendefinisikan ulang bentuk interaksi sosial, dengan menciptakan ruang sosial baru yang memengaruhi dinamika hubungan dan perilaku masyarakat.

Salah satu dampak yang paling mencolok dari interaksi digital terhadap evolusi sosial generasi Z adalah perubahan gaya hidup mereka. Generasi Z di Kota Salatiga, seperti halnya di banyak tempat lainnya, sangat terhubung dengan dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan menghabiskan waktu melalui perangkat digital. Gaya hidup yang semakin didominasi oleh teknologi ini mengarah pada perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. Misalnya, aktivitas sosial yang dulunya dilakukan secara langsung kini lebih sering berlangsung di dunia maya, seperti berinteraksi di media sosial, berbelanja. Serta dengan adanya interaksi digital membuat generasi z untuk lebih sering mencoba produk atau layanan baru yang sedang populer dan membuat kehidupannya semakin modern. Fenomena ini juga dicatat oleh Ramadhani et al. (2024), yang menyatakan bahwa digitalisasi membentuk identitas sosial baru yang lebih fleksibel dan individualistik pada generasi muda. Hal ini mempengaruhi bagaimana generasi Z berkomunikasi dan mengatur waktu, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih virtual daripada fisik.

Interaksi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pendidikan generasi Z di Kota Salatiga. Interaksi digital berperan penting dalam perubahan pendidikan, memberikan akses yang lebih luas dan efisien bagi Generasi Z untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik. Dengan memanfaatkan sumber pembelajaran digital, mereka dapat mencari informasi dan menyelesaikan tugas dengan cepat melalui internet dan platform online. Teknologi ini mempermudah mereka untuk mengakses pendidikan berkualitas, tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu. Selain itu, ketersediaan kursus online dan video tutorial meningkatkan pengetahuan mereka, memberikan kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber yang bervariasi. Penelitian oleh Christiani & Ikasari (2020) turut mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa generasi Z telah mengembangkan strategi belajar yang bersifat mandiri dan digital-native berkat intensitas penggunaan internet yang tinggi. Secara keseluruhan, interaksi digital memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses pendidikan.

Interaksi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pikir, membuat Generasi Z lebih terbuka terhadap ide dan pandangan yang berbeda. Melalui akses ke berbagai informasi dari internet, mereka merasa lebih mudah untuk menerima perbedaan budaya dan pandangan, yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang melalui media sosial juga membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih inklusif dan terbuka. Selain itu, dengan seringnya mengakses konten digital dari berbagai sumber, mereka menjadi lebih sering mempertimbangkan sudut pandang yang

berbeda, yang memperkaya wawasan dan memperluas perspektif mereka. Valentino et al. (2024) menyoroti bahwa paparan terhadap keragaman pandangan di media digital memperkuat kemampuan kognitif reflektif generasi Z dalam menghadapi kompleksitas sosial modern. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memengaruhi pola pikir yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya.

Perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi digital sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Teknologi digital mendorong mereka untuk lebih produktif dalam mengelola waktu dan tugas, karena adanya berbagai aplikasi dan alat yang membantu merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien. Selain itu, terpapar konten digital seringkali menginspirasi mereka untuk menunjukkan perilaku positif, seperti mendukung kampanye sosial atau membantu orang lain. Interaksi digital juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata. Paparan terhadap informasi mengenai isu-isu lingkungan, sosial, atau kemanusiaan melalui platform digital membuat mereka lebih peduli terhadap masalah-masalah global tersebut. Selain itu, media sosial dan teknologi digital juga membantu mereka mengadopsi kebiasaan yang lebih sehat, seperti olahraga atau pola makan yang lebih baik, berkat informasi dan tren positif yang mereka temui di dunia digital. Sejalan dengan itu, Ikhsan et al. (2024) mencatat bahwa perilaku digital generasi muda menunjukkan kecenderungan yang semakin sadar sosial dan etis, meskipun masih dibayangi oleh risiko seperti kecanduan atau disinformasi. Secara keseluruhan, interaksi digital tidak hanya memengaruhi gaya hidup mereka, tetapi juga mengubah perilaku mereka menuju yang lebih produktif, peduli, dan sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap evolusi sosial pada generasi Z di Kota Salatiga. Interaksi sosial juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial generasi Z, seperti perubahan gaya hidup, pendidikan, pola pikir, dan perilaku. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi sosial.

Perubahan gaya hidup generasi z di Kota Salatiga sangat dipengaruhi oleh evolusi sosial, dengan dampak yang paling signifikan terlihat perubahan gaya hidup. Perubahan yang dimaksud yaitu peningkatan kecenderungan mengikuti tren gaya hidup melalui konten digital, penggunaan teknologi untuk mempermudah aktivitas sehari-hari, serta pengaruh media sosial dalam hal cara berpakaian dan interaksi sosial. Sebaliknya, perubahan pola pikir menunjukkan dampak yang lebih kecil, meskipun interaksi digital memang membuat mereka lebih terbuka terhadap ide dan pandangan yang berbeda.

REFERENSI

A.Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, *1*(1), 18–29. https://doi.org/10.34081/270033

Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Basthoni, M. (2018). Diferensiasi Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah: Kajian Perspektif Teori Evolusi Sosial Herbert Spencer. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *1*(2), 166–176. https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.166-176

Bimbi, Suprojo, A., & Chornelia W, R. M. (2017). Pengaruh Wisata Petik Jambu (Agrowisata) terhadap Pemberdayaan dan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(2), 1–9.

Boestam, A. B., & Derivanti, A. Des. (2024). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, *6*(4), 2829–2834. https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.4032/http

Buckingham, D. (2008). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.

Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, *4*(2), 84–105.

Damayanti, Megawaty, D. A., Rio, M. G., Rubiyah, Yanto, R., & Nurwanti, I. (2020). Analisis Interaksi Sosial Terhadap Pengalaman Pengguna Untuk Loyalitas Dalam Bermain Game. *JSI : Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, *12*(2), 2017–2021. http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/index

Editorial Office. (2024). Social Evolution. In *https://encyclopedia.pub/entry/54379*. https://encyclopedia.pub/entry/54379

Fahreza, M. R., Putra, A. A., & Mahendra, I. G. N. A. (2024). CRM di Era Media Sosial: memanfaatkan Platform Sosial Untuk Meningkatkan Interaksi Pelanggan. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, *6*(1).

Fauziah, L. S. N. (2023). Dampak Interaksi Remaja dengan Lingkungan Digital: Emosi Perilaku, dan Pengaruhnya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(4), 254–260. https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/1157

Ginting, D. C. A., Rezeki, S. G., Siregar, A. A., & Nurbaiti. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Pusat Publikasi Ilmu Manajamen*, *2*(1), 22–29. https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/280

Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1), 30–34.

Jenkins, H., Purushotma, R., Clinton, K., Weigel, M., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

Kompas.com. (2025, Mei 27). *Daftar Kota Paling Toleran di Indonesia, Salatiga Ranking Pertama*.Diakses dari https://nasional.kompas.com/read/2025/05/27/19295061/daftar-kota-paling-toleran-di-indonesia-salatiga-ranking-pertama

Matasik, Y., Indrabudiman, M., Salemuddin, M. R., & Iskandar, A. M. (2021). Perilaku Sosial Terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Karampuang Kota Makassar. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, *1*(1), 94–103. https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.11

Melyza, A., & Aguss, R. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19. *Journal Of Physical Education*, *2*(1), 8–16. https://doi.org/10.33365/joupe.v2i1.950

Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 123–135. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518

Purnomo, D., Wijanarka, T., Waruwu, K. J. I. M., & Kartodinoto, S. R. A. (2024). Pentingnya Persepsi Generasi Z di Kota Salatiga Terhadap Integritas dan Sikap Anti Korupsi. *Jurnal Neo Societal*, *9*(1), 1–13.

Putra, Y. S. (2016). Theoritical Review: Teori Perbedaan generasi. *Among Makarti*, *9*(18), 123–134.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, *9*(5), 1–6.

Ramadhani, W., Faizah, Z. N., Syahril, Mubarak, F., & Musi, S. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Era Digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(4), 71–82. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102

Rideout, V., & Robb, M. B. (2019). *The Common Sense Census: Media use by tweens and teens*. Common Sense Media.

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Himah*, *14*(1), 62–70. https://doi.org/10.1111/cgf.13898

Sarbaini, Zukrianto, & Nazaruddin. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, *1*(3), 131–136.

Sinaga, D., & Peniarsih. (2024). Menghadapi Perubahan Dunia Melalui Transformasi Digital Menuju Kesuksesan Pada Era Digitalisasi. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, *11*(2). https://doi.org/10.35968/jsi.v11i2.1240

Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2024). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *4*(2), 636–645. https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Graffindo.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Syahrah, I. S., Mustadjar, M., & Agustang, A. (2020). Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene). *Phinisi Integration Review*, *3*(2), 138–149.

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.

Valentino, J. M., Rayyan, A. M., Jannah, O. M., Damara, R., Fradika, A. A., & Zuhri, S. (2024). Dampak Penggunaan Gadget pada Generasi Z Dalam Bersosialisasi dan Beragama. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, *2*(4), 74–82. https://journal.csspublishing/index.php/ijm

Yanti, P. D., Sardin, & Utami, N. F. (2023). Pengaruh Interaksi Digital terhadap Tingkat Cyber Dating Abuse pada Generasi Z. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1), 139–154. https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.8100

Yunus, M. M., Nordin, N., Salehi, H., Embi, M. A., & Salehi, Z. (2013). The use of information and communication technology (ICT) in teaching ESL writing skills. *English Language Teaching*, *6*(7), 1–8. https://doi.org/10.5539/elt.v6n7p1